

## DIMENSI-DIMENSI ISLAM: AKIDAH, ISLAM, DAN IHSAN DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS

Shera<sup>1</sup>, Rosalina Destyaningsi<sup>2</sup>, Dwi Noviani<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah<sup>1,2,3</sup>

Email : [Sherabae92@gmail.com](mailto:Sherabae92@gmail.com)<sup>1</sup>, [Rosalinadestyaningsi@gmail.com](mailto:Rosalinadestyaningsi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Dwi.noviani@iaiqi.ac.id](mailto:Dwi.noviani@iaiqi.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pada saat ini, nilai spiritualitas dalam diri seseorang masih dianggap kurang dan rentan, melalui dimensi-dimensi utama dalam islam yaitu dimensi akidah, islam dan ihsan yang memiliki peran masing-masing sangat diperlukan karena dapat menambah kespirtiualitasan individu yang dapat membantu mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan memberikan ketenangan jiwa. Jurnal ini menganalisis dimensi-dimensi utama dalam Islam, yaitu akidah, Islam, dan ihsan, serta keterkaitannya dalam perspektif spiritualitas pada diri seseorang. Dalam pandangan Islam, akidah berkaitan dengan iman, yang merupakan keyakinan tulus terhadap al-arkan al-iman. Islam sendiri berarti ketaatan kepada Allah SWT dan mengikuti hukum-Nya yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah. Sementara itu, dimensi ihsan dalam ajaran Islam mencakup berbagai tindakan seperti saling membantu, bekerja sama, memberi sedekah, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menunjukkan sikap positif lainnya yang melibatkan interaksi di antara individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ketiga dimensi tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian spiritual seorang muslim. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka, studi ini menunjukkan bahwa penggabungan ketiga dimensi ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hasil dari penelitian ini menghasilkan yaitu dimensi-dimensi Islam yang meliputi akidah, Islam, dan ihsan merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks spiritualitas, yang mencakup elemen-elemen seperti pikiran, nafsu, jiwa, dan hati. Tujuan utamanya adalah untuk membangun fondasi iman dan keyakinan seseorang kepada Allah SWT yang memainkan peran penting dalam menjalin hubungan antara manusia dan pencipta mereka.

**Kata Kunci:** *Dimensi, Akidah, Islam, Ihsan, Spiritualitas*

### ABSTRACT

At this time, the value of spirituality in a person is still considered lacking and vulnerable, through the main dimensions in Islam, namely the dimensions of faith, Islam and ihsan, which have their respective roles are needed because they can increase individual spirituality which can help bring closer to God, strengthen faith, and provide peace of mind. This journal analyzes the main dimensions of Islam, namely creed, Islam, and ihsan, and their relationship in the perspective of spirituality in a person. In the Islamic view, belief is related to faith, which is a sincere belief in al-arkan al-iman. Islam itself means obedience to Allah SWT and following His laws sourced from the Qur'an and as-sunnah. Meanwhile, the ihsan dimension in Islamic teachings includes various actions such as helping each other, cooperating, giving alms, upholding justice and truth, and showing other positive attitudes that involve interactions between individuals. This study aims to explore the relationship between these three dimensions and how they influence the formation of a Muslim's spiritual personality. Using a desk research approach, this study shows that the incorporation of these three dimensions not only strengthens faith, but also deepens spiritual experiences that can improve one's quality of life. The result of this study is that the dimensions of Islam which include

**Keywords:** *Dimension, Akidah, Islam, Ihsan, Spirituality*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha individu untuk berkembang menjadi lebih matang melalui belajar dan berlatih, baik secara personal maupun dalam kelompok (Busthomi, 2023). Jhon Dwey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu keperluan yang berperan dalam masyarakat sebagai panduan, dijadikan alat untuk berkembang yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk kedisiplinan dalam kehidupan (Ishak, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Azzahra & Irawan, 2023). Sistem pendidikan adalah tempat di mana seseorang dapat berinteraksi untuk mengembangkan potensi mereka (Halimah, 2021). Tujuannya adalah untuk membantu mereka tumbuh dewasa atau mencapai kualitas hidup yang lebih baik, terutama dalam aspek mental (Aris & Pd, 2022).

Pendidikan agama Islam adalah cara untuk memindahkan ilmu, mengajar, melatih, serta menerapkan ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari (Husaeni et al., 2024). Pendidikan Islam fokus pada kehidupan di dunia dan di akhirat, sementara pendidikan non-Islam hanya berfokus pada aspek duniawi. Dalam pandangan Islam, kehidupan setelah mati adalah bagian yang berlanjut dari kehidupan di dunia, dan bahkan kualitas kehidupan di akhirat tergantung pada bagaimana kita menjalani kehidupan di dunia (Suryani, 2023).

Tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing seseorang agar menjadi individu yang memiliki keyakinan yang kuat dan pikiran yang diliputi oleh nilai-nilai akidah, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang dari prinsip agama. Untuk menggapai hasil pemikiran yang baik, dibutuhkan sistem pendidikan yang dirancang dengan baik dan matang. Kematangan dalam cara berpikir harus terarah, sesuai dengan petunjuk dari Allah swt. Ini melibatkan adanya hubungan antara akidah, iman, islam, dan ihsan. Allah telah memberikan manusia kemampuan untuk berbuat baik maupun buruk. Potensi ini diberikan karena manusia dilengkapi dengan akal, yang memungkinkan mereka untuk memilih antara perilaku yang baik dan yang salah. Manusia dapat membuat keputusan, menyelesaikan masalah, atau menghubungkan pengetahuan untuk menciptakan pengetahuan baru dengan menggunakan akal yang telah disiapkan oleh sang pencipta ketika ia dilahirkan (Deprizon et al., n.d.).

Perubahan dalam pendidikan Agama Islam bisa dilakukan melalui revisi kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan untuk lebih mendalami moral, spiritual, dan pemahaman Islam di masa sekarang. Perubahan dalam pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar masyarakat dapat lebih menghargai nilai-nilai spiritual, akhlak, dan moralitas. Nilai-nilai ini diperkuat agar dapat menghasilkan karakter yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan di era digital dengan sikap yang positif dan tanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan moral yang diperkuat melalui Pendidikan Agama Islam juga membantu anak-anak untuk mengatasi tekanan dari teman sebaya serta pengaruh negatif yang sering dihadapi dalam dunia digital (Zain & Mustain, 2024).

Di dunia, terdapat berbagai macam agama yaitu sekitar 4.000 atau lebih jenis agama termasuk disalah satunya agama islam. Di semua agama, termasuk dalam agama Islam dapat ditemukan aspek keagamaan yang bersifat spiritual. Para pengikut agama selain Islam dan agama lainnya juga secara nyata menunjukkan hal ini. Dalamnya seseorang menjalani dan merasakan spiritualitas, baik bagi yang beragama Islam maupun yang bukan, maka hubungan itu akan semakin baik saat mereka mengambil peran sebagai pemimpin (Sarkowi, 2020).

Spiritualitas adalah aspek utama yang dimiliki dalam diri seseorang. Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki dasar spiritual dalam dirinya. Maka dari itu, setiap orang diharapkan dapat menyadari dirinya sendiri untuk meningkatkan tingkat spiritualnya agar dapat lebih baik dalam menjalin hubungan dengan pencipta dan makhluk-Nya. Dalam pengertian psikologi, spiritualitas dianggap sebagai suatu upaya yang melibatkan semangat atau sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai yang lebih tinggi. Sementara itu, spiritual memiliki arti lain yang berhubungan dengan jiwa atau hal-hal yang terkait dengan kesucian. Aspek spiritual ini sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Putri et al., 2023).

Pembinaan kespiritualitasan sangat penting bagi peradaban manusia karena generasi saat ini menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Dalam hal ini, dunia maya sudah mempengaruhi banyak aspek kehidupan tanpa batasan pada tempat, waktu, dan keragaman, terlepas dari suka atau tidak. Maka dari itu, pentingnya kesadaran dan kecintaan dalam menjalankan etika Islam sangatlah besar, karena ajaran Islam mampu menghindarkan kita dari hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Melaksanakan kegiatan yang berfokus pada pembinaan spiritualitas dapat membantu menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda, sehingga pengembangan sumber daya manusia tetap berjalan baik dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Pembinaan kespiritualitas yang baik adalah aspek terpenting dari suatu peradaban manusia karena dapat memberikan keseimbangan dalam akhlak dan kepribadian setiap muslim. Hal ini disebabkan, pembinaan kespiritualitas berkaitan dengan hati, jiwa, dan insting yang merujuk pada ruh manusia yang hanya sedikit diketahui oleh kita (Ali et al., 2022).

Nilai spiritualitas memiliki arti bahwa segala sesuatu yang bermanfaat untuk jiwa manusia. Contohnya termasuk berdzikir, mengingat Tuhan, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan kewajiban seperti sholat dan mengaji. Nilai spiritual dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai kebenaran yang berasal dari pemikiran (rasio, budi, dan kreativitas manusia).
- b. Nilai keindahan atau estetika, yang berasal dari kehendak manusia.
- c. Nilai moral atau kebaikan yang bersumber dari kehendak manusia.
- d. Nilai religius yang merupakan nilai spiritual yang tetap dan selalu benar, berasal langsung dari Tuhan (Mustofa, 2020).

Kespiritualan menggabungkan unsur-unsur seperti akal, nafsu, jiwa, dan hati, yang disebut sebagai kespiritualitaan Latifah. Dalam Islam, unsur-unsur spiritual dapat membentuk dasar iman dan keyakinan kepada Allah SWT, yang berperan penting dalam membangun hubungan antara manusia dan Tuhannya. Peranan utama kespiritualitaan adalah untuk mengatur sistem internal seseorang. Jika kespiritualan seorang usahawan mengatur sistem internalnya secara adil, maka kesehatannya akan terjaga. Namun, apabila spiritualitasnya mengontrol sistem tersebut dengan tidak adil, seluruh fisiknya dapat terpengaruh menjadi tidak sehat dan tidak aman (Kadir et al., 2024).

Kata dimensi berarti sebagai ukuran seperti panjang, lebar, dan tinggi. Suroso menjelaskan bahwa dimensi berarti yang diambil dari pengertian dalam suatu kamus (Rahman Saleh, 2022). Dimensi merupakan ukuran yang dibutuhkan untuk menjelaskan karakteristik atau benda dengan panjang, lebar, serta tinggi atau bentuk tertentu. Dalam konteks ini, dimensi dalam islam berarti bahwa aspek keislaman seseorang meliputi akidah, islam, dan ihsan (Husaeni et al., 2024). Dalam konteks agama, istilah Islam menunjukkan ketaatan kepada kehendak dan perintah Tuhan, serta kepatuhan terhadap hukum-Nya. Disisi lain, dalam pengertian istilah, Islam merujuk pada agama yang berasal dari wahyu yang diberikan oleh Allah SWT, bukan dari manusia. Sebagai agama yang lengkap, Islam hadir untuk melengkapi

ajaran yang dibawa oleh para Nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Nabi Muhammad SAW mempunyai misi untuk menyempurnakan ajaran ini. Penegasan mengenai kesempurnaan ajaran Islam dapat ditemukan dalam al-Qur'an, tepatnya pada Surah al-Ma'idah [5]: 3 ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran Islam. (Halimah, 2021). Pada hakikatnya, Islam mengajarkan banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian. Dua ajaran utama dalam Islam adalah keesaan Allah dan persatuan atau persaudaraan antara manusia yang menunjukkan bahwa nama Islam sesuai dengan misinya. Di samping itu, Islam dianggap sebagai agama yang mengajarkan semua Nabi, seperti yang terlihat dalam beberapa ayat di al-Qur'an. Selain itu, segala sesuatu juga secara tidak langsung taat sepenuhnya kepada hukum Allah Swt (Saujani et al., 2024a).

Akidah dalam Bahasa Arab berasal dari istilah "Aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan," yang memiliki arti perjanjian dan ikatan. Selain itu, akidah juga bisa diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang. Inti dari akidah adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, untuk memahami akidah dengan lebih baik, seseorang perlu belajar melalui Nabi dan Rasul Allah. Pada saat sekarang ini, sebaiknya belajar akidah dilakukan dengan mengacu pada ulama yang memahami ilmu tersebut. Sementara itu, praktik akidah dilakukan dengan taqwah kepada Allah SWT, melaksanakan semua ketentuan-Nya, dan menjauhi setiap larangan-Nya (Busthomi, 2023). Dalam pendidikan Islam, akidah merujuk pada ikatan dalam diri manusia dengan apa yang diyakini sebagai Tuhan yang tunggal layak untuk disembah serta sebagai Pencipta dan Pengelola semesta. Bentuk keyakinan kepada kebenaran yang jelas, tanpa adanya keraguan atau kebingungan dapat dikatakan sebagai pengertian dari akidah. Jika ada perasaan ragu atau bimbang terhadap kebenaran suatu perkara, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai akidah (Deprizon et al., n.d.).

Ihsan merupakan sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dan mencerminkan akhlak manusia. Ihsan adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan seperti beribadah yang dilakukan hanya kepada Allah Swt. dengan penuh keikhlasan dan perhatian serta fokus untuk taat kepada-Nya. Ketiga hal inilah yang menjadi landasan penting bagi tegaknya ajaran Allah Swt. di dunia ini (Saujani et al., 2024b). Imam Al Ghazali memaparkan ihsan sebagai kebaikan yang paling utama. Ihsan berarti melakukan kebenaran dan kepatuhan dengan penuh kesadaran karena Allah SWT tanpa adanya faktor dari luar (Husaeni et al., 2024). Sesuai dengan riwayat dari Imam Muslim, ihsan dapat diartikan sebagai beribadah kepada Allah swt. seakan-akan kita melihat-Nya, dan apabila tidak dapat melihat-Nya, maka selalu merasa bahwa Dia melihat kita. Hadis ini memberikan gambaran bahwa ihsan merupakan inti dari semua bentuk kebaikan. Seseorang yang menghayati ihsan akan selalu merasakan bahwa setiap tindakan mereka diawasi oleh Allah, di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apapun. Istilah 'seolah-olah melihat Allah' digunakan sebagai perbandingan untuk menekankan, karena manusia tidak mungkin melihat Allah di dunia ini (Dewi et al., 2022).

Hubungan antara akidah, Islam, dan ihsan tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang berarti bahwa jika seseorang mengaku bahwa dirinya sebagai seorang muslim atau memiliki keyakinan Islam, maka ketiga unsur utama ini harus ada dalam diri mereka, yaitu akidah, Islam, dan ihsan. Ketiga aspek ini saling berhubungan dengan sangat kuat (Deprizon et al., n.d.). Tidak hanya di Indonesia, tetapi banyak di berbagai negara lainnya yang penduduknya rata-rata beragama islam yang masih kurang faham tentang dimensi-dimensi yang terdapat dalam agama yang dianutnya itu sendiri serta masih banyak yang belum faham apa itu arti dari spiritualitas dan hubungannya dengan ketiga dimensi dalam islam tersebut. Bagaimana cara agar ketiga dari



dimensi-dimensi islam ini dapat berperan aktif dalam membentuk pribadi umat manusia yang berakhlak, beriman dan bermanfaat bagi diri sendiri, sesama manusia, negara dan bangsanya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dikenal sebagai metode penelitian pustaka mengandalkan dokumen-dokumen tertulis, seperti buku, artikel, jurnal dan dokumen lainnya sebagai sumber utama untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang suatu topik. Dalam penelitian ini, Peneliti tidak mengumpulkan data primer lewat survei atau wawancara, melainkan mengeksplorasi literatur yang berkaitan untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Tahapan ini meliputi pencarian serta pemilihan sumber yang valid dan terkini, agar hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Hal ini mencakup menemukan tema-tema penting, membandingkan berbagai perspektif, dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan dari setiap sumber.

Dengan langkah ini, peneliti mampu menyusun kerangka teori yang menjadi dasar penelitian dan menemukan celah atau kontribusi baru di bidang yang diteliti. Metode ini juga memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan hipótesis yang dapat diuji pada penelitian mendatang. Peneliti menerapkan metode penelitian pustaka ini untuk menyelidiki dimensi-dimensi dalam agama Islam, seperti akidah, iman, dan ihsan. Sumber-sumber yang dipilih sudah mempertimbangkan relevansi dan keandalan agar informasi yang diperoleh dapat dianggap akurat dan benar. Akhirnya, hasil dari penelitian pustaka akan disusun dalam bentuk narasi yang teratur dan sistematis. Peneliti akan menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk mendukung argumen dan kesimpulan yang ditarik. Dengan penerapan metode ini, diharapkan penelitian dapat menampilkan wawasan baru dan memperluas literatur yang sudah ada. Selain itu juga sekaligus memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dimensi Akidah**

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan landasan dasar Pendidikan akidah (Riadi, 2022). Dalam Bahasa Arab, akidah berasal dari kata "Aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan" yang berarti ikatan dan perjanjian. Secara istilah, Akidah yaitu sesuatu yang diyakini dan dianggap benar dalam hati manusia sesuai dengan ajaran Islam, dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits. Akidah juga dapat dijelaskan sebagai bentuk keyakinan atau kepercayaan seseorang (Busthomi, 2023). Dalam pendidikan Islam, akidah mengacu pada hubungan batin manusia dengan apa yang ia percaya sebagai Tuhan yang maha esa, yang layak untuk disembah, serta sebagai pencipta dan pengatur seluruh alam semesta (Deprizon et al., n.d.). Akidah berkaitan langsung dengan iman, di mana iman itu adalah keyakinan yang tulus terhadap *al-Arkan al-Iman*. Selain itu, akidah sering disamakan dengan tauhid karena keduanya memiliki inti yang serupa, yaitu pengakuan bahwa Allah Swt. adalah satu, yang menjadi dasar utama iman dan juga merupakan awal serta penutup dari ajaran Islam (Solihin, 2020).

Dalam agama Islam, akidah adalah aspek yang sangat penting dan menjadi tujuan utama diutusnya para Nabi yang memiliki tugas untuk mengembalikan kepercayaan orang-orang yang tersesat atau berada dalam keadaan jahiliyah sebelum agama Islam datang. Kebenaran seseorang dapat dilihat dari akidah yang mereka ikuti. Akidah bersifat dasar dan fundamental, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan prinsip-prinsip dasar dari akidah Islam yang benar sebagai pedoman bagi manusia. Hal ini penting untuk menjaga keselamatan jiwa mereka baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip-prinsip akidah yang mendasar adalah:



1. Akidah harus berdasar pada keyakinan akan keesaan Allah. Oleh karena itu, semua bentuk ibadah tauhid ditujukan hanya kepada Allah. Allah tidak akan mengampuni siapa pun yang melakukan syirik, karena dosa syirik tidak sejalan dengan prinsip akidah Islam.

2. Akidah perlu dipelajari terus-menerus dan dilakukan sepanjang hidup, serta diajarkan kepada orang lain. Dasar utama akidah ada pada Dzat Allah Yang Maha Esa, sehingga dalam memahami akidah, seseorang perlu melalui Nabi dan Rasul Allah. Untuk belajar di zaman kini, sebaiknya merujuk kepada para ulama yang ahli dalam ilmu terkait. Praktik akidah dilakukan dengan taqwa kepada Allah SWT, melalui pelaksanaan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Pikiran manusia digunakan untuk memperkuat iman pribadi dan bukan untuk mencari akidah, karena akidah Islam sudah ada dalam al-Qur'an dan hadits. Perspektif tentang pembelajaran tauhid di dunia pendidikan Islam sebenarnya adalah proses memberikan dasar fitrah ketauhidan kepada manusia. Fitrah ketauhidan pada dasarnya sudah ada sejak manusia berada dalam alam arwah, karena sebelum lahir ke dunia, mereka sudah mengikrarkan ketauhidan kepada Sang Pencipta (Busthomi, 2023).

Akidah dengan iman dan tauhid mempunyai makna yang serupa. Sayyid Sabiq mengelompokkan akidah islam dalam konteks keimanan menjadi enam kategori, yaitu:

a) Mengenali Allah.

b) percaya akan adanya alam gaib di balik dunia ini.

c) Mengenali dan memahami kitab-kitab yang Allah turunkan melalui para Rasul.

d) Mengenal kisah para Rasul yang diutus oleh Allah.

e) Mempercayai akhir dari segala makhluk atau hari kiamat.

f) Mempercayai takdir (Qodho dan Qadar) (Lestari, 2020).

Spiritualitas berasal dari kata dalam Bahasa Latin, yaitu *Spiritus*, yang berarti sebagai nafas. Hal ini dapat dipahami sebagai energi dalam diri yang memiliki sifat Rohani atau ruh, yang merujuk pada segala hal yang tidak bersifat fisik, tidak bersifat duniawi, dan bukan cara yang bersifat material (Najjoan, 2020). Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritualitas berasal dari kata dalam bahasa Latin "spritus". Kata ini berarti prinsip yang mendukung suatu organisme. Selain itu, dapat juga berasal dari "sapientia", yang dalam bahasa Latin berarti kecerdasan atau kearifan (Yahya & Novira, 2022). Hal yang berkaitan dengan kemampuan untuk membangkitkan semangat dan bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan jiwa dalam kehidupannya merupakan pemaparan dari aspek spiritualitas. Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut "spiritualitas" adalah *rūhāniyyah* dalam bahasa Arab, *ma'nāwiyyah* dalam bahasa Persia, atau variasi lainnya. Al-Ghazālī menyatakan bahwa spiritualitas dapat diartikan sebagai *al-rūh*, *al-qalb*, *al-nafs*, dan *al-'aql* dalam diri manusia, yang semuanya memiliki arti yang sama. Spiritualitas bukanlah sebuah agama, namun ia tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri. Tanpa spiritualitas, agama hanya menjadi simbol yang kehilangan arti. Semua aktivitas, termasuk pendidikan, yang dilakukan tanpa aspek spiritual akan menjadi ritual yang tidak ada artinya (Khanip & Ikhrom, 2023).

Pondasi keimanan dan menjadi pijakan yang mengatur semua sisi kehidupan yaitu akidah yang dapat membentuk individu yang kuat secara spiritual dan memberi dampak positif kepada masyarakat, serta mempengaruhi dimensi sosial dan moral. Ia berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengembangkan sifat, menetapkan tujuan hidup, dan membangun hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai spiritualitas dengan akidah sangat penting karena mengajarkan pengakuan terhadap keberadaan kekuatan tertinggi sebagai sumber segala tuntunan (Utama et al., 2025). Pengelolaan diri dan pemahaman sosial juga harus dilakukan dalam pengembangan aspek spiritual yang bernilai tinggi. Faktor utama untuk sukses dalam membangun karakter spiritual terletak pada lingkungan keluarga. Sejak usia dini hingga masa



remaja, keluarga mengajarkan pentingnya memiliki sikap karakter spiritual yang baik. Apa yang diajarkan dalam keluarga menjadi dasar perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wildan & Meliyana, 2023).

Dalam kehidupan saat ini, pemahaman tentang Akidah menjadi sangat penting sebagai pelindung spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Spiritualitas yang melibatkan hubungan antara manusia dan Allah adalah pengalaman yang unik dan mendalam bagi setiap individu. Mereka yang memahami Akidah dengan baik cenderung menciptakan hubungan spiritual yang lebih berarti dengan Sang Pencipta. Hubungan ini dalam berbagai jenis ibadah, baik yang bersifat ritual maupun sosial, yang dilakukan oleh seseorang. Ketika seseorang benar-benar merasakan makna Akidah, kedekatan khusus dengan Allah akan muncul, yang tercermin dalam:

1. Keikhlasan dalam beribadah
2. Kebaikan yang tulus terhadap orang lain
3. Ketahanan dalam menghadapi cobaan
4. Rasa syukur atas segala karunia dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap bagian kehidupan (Zali et al., 2025).

Materi-materi yang berkaitan dengan keislaman mencakup akidah, cara beribadah, dan sikap yang baik terhadap Allah, sesama manusia, serta alam. Materi ini dapat disampaikan melalui berbagai kegiatan seperti kajian Islami, pembacaan ayat Al-Qur'an, memperingati hari besar Islam, dan pesantren kilat yang dapat meningkatkan hubungan antara akidah dan nilai-nilai spiritual dalam Islam (Hafiz et al., 2023).

## 2. Dimensi Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab "S-L-M" yang terdiri dari huruf Sin, Lam, dan Mim. Istilah ini memiliki makna seperti Damai, Suci, Patuh, dan Taat. Dalam pandangan agama, istilah Islam merujuk pada kepatuhan terhadap keinginan dan perintah Allah serta ketaatan pada hukum-Nya. Terdapat hubungan yang kuat dan jelas antara arti kata dasar dan makna agama, yaitu: "Dengan ketaatan kepada kehendak Allah dan kepatuhan pada hukum-Nya, seseorang dapat meraih kedamaian sejati dan mendapatkan kesucian yang abadi." (Halimah, 2021). Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan (Mashuri, 2020). Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Kata "Islam" diambil dari kata salim yang berarti "selamat". Dari pemahaman bahasa tersebut, dapat dipersingkat bahwa Islam adalah agama yang membawa keselamatan bagi para pengikutnya, yang berarti kita harus menyerahkan diri, serta tunduk dan patuh. Dalam pandangan matematis, Islam adalah agama paling besar di dunia, karena salah satu ajarannya tentang tauhid memberikan jaminan kebahagiaan dalam hidup. Dalam Islam terdapat dua inti yang sangat penting, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan atau ilahi, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua hal ini memiliki sifat yang mutlak (Turmuzi, 2021).

Islam mengajarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghargai kehidupan, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dan mengembangkan potensi spiritualnya. Dalam Islam, kecerdasan spiritual bersumber dari ketulusan, keikhlasan, dan kebenaran yang tanpa pamrih, dan terinspirasi oleh Allah SWT. Hal ini juga mencakup kapasitas untuk memberikan makna pada ibadah serta aktivitas sehari-hari dengan pandangan tauhid dan kesadaran akan keberadaan Allah (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Sumber-sumber yang digunakan untuk mendalami nilai-nilai spiritual dalam Islam antara lain yang pertama yaitu Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam yang merupakan kitab terakhir dari Allah untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya dan berfungsi sebagai sumber prinsip utama Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril dan berisi petunjuk yang abadi untuk manusia, sebagai pedoman untuk hidup

bahagia di dunia dan di akhirat. Sunnah atau hadist nabi menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat semua perkataan, tindakan, dan persetujuan Rasulullah saw. Dengan demikian, Hadits juga berperan penting untuk memperkuat, menjelaskan, dan menegaskan hukum serta hal-hal lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para ulama telah setuju bahwa setiap Muslim wajib mengikuti perintah yang terdapat dalam hadits-hadits yang otentik (Nikmah et al., 2022).

Nilai-nilai Islam perlu diajarkan dan disebarluaskan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek spiritual, yang biasanya melibatkan ruh, jiwa, atau semangat. Selain itu, juga penting dalam konteks religius yang terkait dengan agama, iman, dan kebaikan. Hal ini juga mencakup nilai-nilai yang lebih dalam, seperti syirik, kufur, keraguan, dan keyakinan yang lemah (Gazali, 2022). Kegiatan keislaman yang memberikan manfaat positif untuk meningkatkan nilai spiritualitas dapat dilakukan melalui pembelajaran seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha secara berjamaah, sholat dhuhur bersama, dan pengajian kitab agama. Selain itu, pelatihan qiro'ah, pembacaan manaqib, tahlil, dan dziba'an juga dapat dijadikan pilihan. Tidak ketinggalan, ada pula acara pembacaan Maulid Habsyi yang diperingati sebulan sekali. Semua kegiatan ini bertujuan menciptakan kebiasaan untuk melakukan hal-hal positif yang bermanfaat, memberikan keterampilan untuk berperan dalam masyarakat, dan menumbuhkan rasa cinta generasi muda kepada Nabi Muhammad SAW (Annaqib et al., 2024). Dengan berbagai kegiatan keislaman seperti dakwah, ceramah, dan penelitian agama, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebersihan dalam Islam, yang mencakup kebersihan fisik dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pelestarian kebersihan merupakan bagian dari iman yang menunjukkan bahwa menjaga kebersihan tidak hanya tindakan fisik, tetapi juga berhubungan dengan kesucian hati dan pikiran (Salimah et al., 2024).

### 3. Dimensi Ihsan

Ihsan dalam bahasa berasal dari kata Arab ihsanan, yang terdiri dari huruf alif, ha, sin, dan nun. Istilah ini merupakan masdar yang berasal dari kata ahsana- yuhsinu- ihsanan, yang bersifat muta'addi (transitif) baik secara independen (bi nafsih) maupun melibatkan elemen lain (bi ghairih). Kata ini mengandung makna kebajikan, memperindah, lebih berguna, lebih cantik, dan kesenangan (AlKampari et al., 2021).

Ihsan berasal dari istilah husn, yang merujuk pada sifat-sifat yang baik dan menawan. Dictionary menjelaskan bahwa kata husn, dalam pengertian umum, mencakup segala kualitas yang positif (kebaikan, integritas, keindahan, keramahan, kesejukan, harmoni, dan lain-lain). Dalam konteks ilmu tasawuf, ihsan diartikan sebagai tindakan seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah dia mampu melihat-Nya, dan jika dia tidak dapat membayangkan melihat-Nya, maka ia membayangkan bahwa Allah melihat setiap tindakannya. Dengan kata lain, hal ini mencerminkan ketulusan dalam beribadah atau ketulusan dalam menjalankan ajaran Islam dan iman (Ardaini et al., 2025).

Pengertian ihsan dalam Q.S an-Nahl ayat 90 menuntut setiap muslim untuk bekerja dengan cara yang terbaik. Righib Al-Asfahni memiliki pandangannya sendiri tentang ihsan, yang diartikan untuk dua tujuan. Pertama, memberikan kebaikan kepada orang lain. Kedua, melakukan tindakan positif. Oleh karena itu, ia menjelaskan bahwa istilah ihsan mencakup lebih dari sekadar memberi kebaikan atau bantuan. Ibn Attiya juga menyatakan bahwa ihsan berarti melakukan segala hal yang dianjurkan atau disunnahkan, yaitu dengan cara melaksanakan kebaikan secara sempurna dan maksimal, sehingga melebihi norma yang telah ditetapkan. Dari pandangan beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa ihsan adalah tindakan terbaik yang mencerminkan berbagai sikap, seperti berbuat baik, menyelesaikan tugas dengan optimal, melakukan pekerjaan dengan tulus, serta berbuat baik kepada orang lain, mirip dengan cara kita



merawat diri sendiri. Selain itu, menjalankan kewajiban dengan penuh kesempurnaan dan melebihi standar yang telah ditetapkan juga termasuk dalam ihsan (Hidayat & Najah, 2020).

Ihsan mengacu pada sikap memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan (Yovica et al., 2024). Ihsan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter seseorang, yaitu sebagai berikut.

1. Pembentukan ahlak mulia: Ihsan mendorong manusia untuk berbuat baik setiap saat. Pandangan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi mereka.
2. Integrasi nilai-nilai islam: Pendidikan berbasis ihsan mengajarkan manusia untuk memiliki kesadaran akan keberadaan Allah (ma'rifatullah), kepasrahan (tawakal), dan ketakwaan. Nilai-nilai ini membantu manusia menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab spiritual.
3. Pembentukan pembiasaan positif: Pembiasaan ihsan di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter seseorang yang baik; hal-hal seperti membantu teman, menyayangi sesama, dan menciptakan suasana penuh kasih sayang di antara teman memungkinkan siswa untuk menerapkan perilaku ihsan di lingkungan sekolah mereka sendiri. Ihsan akan menjadi bagian dari karakter siswa sepanjang masa.

Oleh karena itu, ketika seorang muslim menerapkan konsep ihsan dalam pekerjaan, hal itu akan menghasilkan individu yang penuh keikhlasan, dedikasi, kecerdasan, dan kualitas dalam kerja.

1. Bekerja Dengan Niat Ikhlas; Dalam ajaran agama Islam, memiliki niat yang tulus karena Allah menjadi langkah awal yang penting bagi seorang muslim dalam setiap aspek kehidupannya. Sehingga, jika ia mencapai hasil yang diharapkan, ia akan merasa berterima kasih. Demikian pula, jika hasilnya tidak sesuai harapan, ia tetap akan bersyukur. Allah tidak mengubah
2. Kerja Keras; kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah takdirnya disebabkan oleh tindakan buruk yang dilakukan. Dengan cara ini, setiap individu yang menunjukkan komitmen dalam bekerja berarti ia telah memperbaiki nasibnya menuju lebih baik.
3. Kerja Cerdas; Kerja cerdas adalah proses berpikir secara optimal. Mampu untuk berpikir dan menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif untuk mencapai hasil yang terbaik dengan memanfaatkan waktu secara efisien.
4. Kerja Tuntas; Setiap muslim dianjurkan untuk melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya atau bahkan melebihi ekspektasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang terbaik karena Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab atas tugas yang diemban (Hidayat & Najah, 2020).

Imam Ghazali berpendapat bahwa dalam Islam, ihsan sering dihubungkan dengan akhlak. Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu berbuat baik (ihsan) agar dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Ihsan juga memiliki hubungan yang kuat dengan taqwa dan amal saleh. Dimensi ihsan mencakup beberapa tingkat perilaku seorang Muslim yang didorong oleh ajaran agama, yaitu cara individu berinteraksi dengan dunia, terutama dengan orang lain. Dalam konteks Islam, dimensi ini mencakup tindakan seperti membantu sesama, bekerja sama, bersedekah, menegakkan keadilan dan kebenaran, bersikap jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menepati amanah, menghindari pencurian, tidak melakukan korupsi, tidak berbohong, serta mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, dan berusaha untuk mencapai kehidupan yang sukses menurut pandangan Islam, dan lain-lain (Farah Sayyidah et al., 2022).

## KESIMPULAN

Dari pembahasan ketiga dimensi dalam islam dapat disimpulkan bahwa Akidah, Islam, dan Ihsan saling terkait karena ketiganya merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

agama. Analogi yang sering digunakan adalah ketiga dimensi ini seperti segitiga sama sisi, di mana setiap sisi saling berhubungan. Tanpa adanya kaitan di antara ketiga sisi itu, segitiga tersebut tidak akan ada. Oleh karena itu, seorang yang bertaqwa perlu mencapai keseimbangan antara akidah, Islam, dan Ihsan. Akidah mengacu pada keyakinan yang ada dalam hati seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini berkaitan erat dengan al-Qur'an dan hadits yang mengandung nilai-nilai spiritual penting, yang mengajarkan pengakuan terhadap kekuatan yang lebih tinggi sebagai sumber bimbingan. Nilai-nilai Islam perlu disebarluaskan untuk membantu mengatasi isu yang menyangkut spiritualitas, yang biasanya berkaitan dengan aspek roh, jiwa, dan semangat. Aktivitas positif dalam Islam, seperti pembelajaran Al-Qur'an, sholat dhuha secara bersama, sholat dhuhr kelompok, dan pengajian, sangatlah penting. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berbuat baik dan menerapkan ihsan agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Ihsan juga berhubungan erat dengan taqwa dan amal saleh. Ketiga dimensi ini berperan dalam aspek spiritualitas yang mengintegrasikan unsur-unsur seperti akal, nafsu, jiwa, dan hati, dengan tujuan membentuk fondasi iman dan kepercayaan kepada Allah SWT. Ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara manusia dan Tuhan mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Z., et al. (2022). Etika Islam dalam membina peradaban manusia yang cemerlang. *JPI: Jurnal Pengajian Islam*, 15(1), 168–179.

AlKampari, H. H., et al. (2021). Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang berbuat ihsan dalam dimensi sosial. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), 136–150. <https://doi.org/10.24014/af.v20i2.9766>

Annaqib, M., et al. (2024). Upaya meminimalisir kenakalan remaja melalui kegiatan kerohanian Islam di MTS Raudlatul Mutta'allimin Sawahrejo, Moropelang, Babat, Lamongan. *Jurnal Murid*, 1(3), 250–257.

Ardaini, et al. (2025). Mutu pendidikan Islam dalam perspektif ihsan dan manajemen mutu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 3(1), 347–355.

Aris, M. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-1). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya mengenalkan Alqur'an sejak dini melalui pendidikan agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13–20.

Busthomi, Y. (2023). Objek kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86.

Deprizon, et al. (n.d.). *Akidah, iman, Islam dan ihsan*. Universitas Riau.

Dewi, N., et al. (2022). Implementasi nilai-nilai ihsan dalam perilaku ekonomi Islam. *Jurnal Jawi*, 5(2), 195–210. <https://doi.org/10.24042/jw.v5i2.16002>

Gazali, A. (2022). Dakwah dan bimbingan Islami. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6931>

Hafiz, W. A., et al. (2023). Peranan organisasi ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi siswa SMK. *Jurnal Al-Miskawaih*, 5(2), 61–74.

Halimah, S. (2021). Isi atau materi pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 14–24.

Hidayat, M. U., & Najah, I. N. (2020). Konsep ihsan perspektif Al-Qur'an sebagai revolusi etos kerja. *Jurnal Jawi*, 3(1), 22–40. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>

Husaeni, B., et al. (2024). Penerapan tiga pilar dimensi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Jedlish*, 4(1), 6–12.

Ishak, I. (2021). Karakteristik pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>

Kadir, A. Y. A., et al. (2024). Pembangunan kerohanian usahawan Melayu berdasarkan prinsip kerohanian Islam: Perspektif usahawan Melayu bertarekat. *Bitara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 7(4), 218–234.

Khanip, A., & Ikhrom. (2023). Pengaruh spiritualitas dan kreatifitas terhadap kinerja guru akidah akhlak. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 252–270.

Lestari, S. (2020). Pengaruh literasi akidah-akhlak dan teman sebaya terhadap akhlak siswa. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 5(1), 107–124.

Mashuri, M. (2020). Analisis dimensi loyalitas pelangan berdasarkan perspektif Islam. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i1.212>

Mustofa, A. (2020). Pendidikan keagamaan untuk membentuk kerukunan antar umat beragama di Medowo Kandangan Kediri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14–37. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>

Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.

Nikmah, L., et al. (2022). Bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan karakter anak di masa depan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.15513>

Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>

Putri, S. A., et al. (2023). Pengembangan spiritualitas siswa melalui layanan bimbingan rohani Islam dengan metode ceramah. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 5(2), 124–137.

Riadi, A. (2022). Pendidikan akidah menurut Hamka (Studi tentang materi pendidikan akidah dalam buku Pelajaran Agama Islam karya Hamka). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 250–360.

Saleh, A. R. (2022). Dimensi keberagamaan dalam pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 580–590.

Salimah, A. S., et al. (2024). Strategi pendidikan Islam anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56.

Sarkowi. (2020). Prinsip kepemimpinan spiritual pendidikan Islam perspektif Al-Qu'ran. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 69–84.

Saujani, M. A. N., et al. (2024). Kolaborasi iman, Islam, dan ihsan: Menggapai makna hidup yang sesungguhnya. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1253>

Sayyidah, A. F., et al. (2022). Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115.

Solihin, R. (2020). Akidah dan akhlak dalam perspektif pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96.

Suryani, I. (2023). *Ilmu pendidikan Islam* (I. F. Tanjung, Ed.). UMSU Press.

Turmuzi, M. (2021). Konsep pendidikan dan Islam sebagai alternatif dalam mem manusiakan manusia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 261–282.



Utama, M., et al. (2025). Peningkatan pemahaman siswa mengenai sila pertama Pancasila tentang pentingnya spiritualitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 24–31.

Wildan, S., & Meliyana. (2023). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter spiritual di Madrasah Aliyah Nurul Ummah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 782–791.

Yahya, M., & Novira, R. (2022). Spiritualitas dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa dan Seni*, 7(1), 178–194.

Yovica, A., et al. (2024). Manajemen pendidikan Islam: Kolaborasi antara nilai spiritual dan pengelolaan pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6375–6383. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2008>

Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.

Zali, M., et al. (2025). Tauhid dan spiritualitas: Membentuk hubungan manusia dengan Tuhan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(1), 273–277.